

DAMPAK NEGATIF TRANSFORMASI KAPITALISME DIGITAL TERHADAP SOSIAL DAN EKONOMI DI NEGARA BERKEMBANG

Andhini Maysa Putri¹, Egi Priatni², Qonita Nafis Nisrina³, Cut Misni Mulasiwi

¹Pendidikan Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Pendidikan Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

³Pendidikan Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

⁴Pendidikan Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

* e-mail: andhini.putri@mhs.unsoed.ac.id, egi.priatni@mhs.unsoed.ac.id,
qonita.nisrina@mhs.unsoed.ac.id, dan cut.mulasiwi@unsoed.ac.id

Abstrak: Transformasi digital sudah menjadi pendorong utama perubahan sosial serta ekonomi global pada abad ke-21. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, data besar, dan platform digital sudah melahirkan sistem ekonomi baru yang dikenal menjadi kapitalisme digital. Meskipun fenomena ini membuka peluang pertumbuhan serta efisiensi, negara berkembang menghadapi tantangan besar dalam merespons dampak negatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformasi kapitalisme digital serta mengidentifikasi implikasinya terhadap negara berkembang. dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini membahas empat isu utama: kesenjangan digital, gig economy dan kerentanan pekerja, ketimpangan pendidikan yang mengakibatkan brain drain, dan strategi nasional dalam memperkuat ketahanan digital. Hasilnya menunjukkan bahwa negara berkembang membutuhkan kebijakan strategis yang inklusif dan berkelanjutan pada bidang infrastruktur digital, proteksi pekerja, reformasi pendidikan, dan kedaulatan data untuk menghadapi tantangan kapitalisme digital secara adil serta berdaya saing.

Kata Kunci: transformasi, kapitalisme digital, negara berkembang.

Abstract: Digital transformation has become a major driver of global social and economic change in the 21st century. The development of technologies such as artificial intelligence, big data, and digital platforms has given rise to a new economic system known as digital capitalism. Although this phenomenon opens up opportunities for growth and efficiency, developing countries face significant challenges in addressing its negative impacts. This study aims to analyze the dynamics of digital capitalism transformation and identify its implications for developing countries. Using a qualitative-descriptive approach based on literature studies, this research discusses four main issues: the digital divide, the gig economy and worker vulnerability, educational inequality leading to brain drain, and national strategies for strengthening digital resilience. The results indicate that developing countries require inclusive and sustainable strategic policies in the areas of digital infrastructure, worker protection, education reform, and data sovereignty to confront the challenges of digital capitalism in a fair and competitive manner.

Keywords: transformation, digital capitalism, developing countries

PENDAHULUAN

Dunia yang terus berubah dan berkembang, telah membawa banyak perubahan dengan dimilikinya kemampuan intelektual manusia yang dapat mengembangkan disiplin ilmu dan teknologi yang lebih maju dan canggih. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), "transformasi" mengacu pada perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb). Sedangkan transformasi digital sendiri merupakan proses perubahan fundamental dalam cara organisasi menggunakan teknologi untuk meningkatkan kinerja, efisiensi, dan menciptakan nilai tambah bagi pelanggan. Dari adanya transformasi digital terdapat kemajuan dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, dibalik dampak positif tersebut transformasi digital juga melahirkan sistem ekonomi baru yang dikenal sebagai kapitalisme digital. Kapitalisme digital merupakan ide yang mengacu pada sistem ekonomi yang menggunakan internet dan teknologi digital untuk produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa. Dilihat dari transformasi kapitalisme digital merupakan salah satu dinamika paling signifikan dalam perkembangan sosial dan ekonomi global di abad ke-21. Perkembangan teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), data besar, dan *platform* digital sudah membangun model bisnis baru, mengganti cara manusia bekerja, berinteraksi, dan mengakses layanan publik. Di negara-negara maju, fenomena ini seringkali dianggap menjadi pendorong pertumbuhan serta efisiensi. Namun demikian, menurut Pfeiffer (nd), masyarakat perubahan sosial tidak mungkin dan tidak pernah dapat dipahami tanpa landasan teknis, yaitu keberadaan teknologi dan pemanfaatannya.

Dengan semakin kuatnya pengaruh kapitalisme dalam dunia digital, pentingnya dalam memahami bagaimana mekanisme saat bekerja serta dampaknya terhadap masyarakat dan budaya. Dibalik perubahan besar yang terjadi dalam industri media sosial, muncul berbagai fenomena yang semakin berkembang pesat dan berpengaruh pada kapitalisme budaya. Kapitalisme budaya merupakan sebuah fenomena yang sangat terkait erat dengan perubahan dalam mengkonsumsi dan memproduksi informasi di era digital. Tetapi, transformasi kapitalisme digital terdapat beberapa permasalahan terutama di negara berkembang, seperti pertama adanya ketimpangan dalam hal akses dimana banyak wilayah di negara berkembang masih menghadapi hambatan dalam akses terhadap internet cepat dan stabil. Kedua, munculnya ekonomi berbasis gig ekonomi yang mengubah struktur ketenagakerjaan. Dan yang terakhir sistem pendidikan di negara berkembang belum sepenuhnya menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan era digital.

Sehingga, hanya sebagian individu yang mampu mengakses pendidikan dalam bidang teknologi informasi dan *digital skill*. Oleh karena itu, dari adanya permasalahan tersebut terhadap dampak transformasi kapitalisme digital pemerintah di negara berkembang dapat menyusun kebijakan strategis yang dapat membangun tata kelola digital yang adil, inklusif dan berdaulat. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformasi digital yang telah melahirkan sistem kapitalisme digital sebagai bentuk baru dari struktur ekonomi global. Disamping itu penelitian ini mengidentifikasi berbagai dampak negatif yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, seperti ketimpangan akses terhadap teknologi, perubahan dalam struktur ketenagakerjaan akibat gig ekonomi, serta ketidaksiapan sistem pendidikan dalam memenuhi kebutuhan keterampilan digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Transformasi Digital dalam Sosial Ekonomi Masyarakat

Pengertian Transformasi berdasarkan Para ahli : (Habraken) mengungkapkan bahwa transformasi merupakan proses yang tidak terjadi secara cepat; beliau berlangsung perlahan-lahan serta tidak dapat diprediksi kapan dimulai atau diakhiri. Proses ini bersifat komprehensif dan berkesinambungan, serta erat kaitannya menggunakan nilai-nilai emosional pada masyarakat. (Anthony C. Antoniades), transformasi merupakan proses perubahan sedikit demi sedikit yang bergerak menuju suatu tahap akhir atau tujuan utama. Proses ini melibatkan penyesuaian terhadap berbagai pengaruh, baik dari dalam maupun luar, yang bisa memicu perubahan bentuk melalui pengulangan pola eksklusif. Transformasi juga memiliki fungsi pertimbangan bahwa ruang merupakan sebuah *container of activity*, dengan kata lain wujud sebuah ruang yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas dari perilaku penggunanya.

Transformasi digital telah memperbarui banyak aspek kehidupan manusia pada beberapa dekade terakhir, terutama dalam ekonomi. Era ekonomi digital merupakan akibat dari revolusi teknologi informasi dan komunikasi yang dipicu oleh kemajuan pesat pada teknologi digital dan internet.

Transformasi digital ini tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi namun juga mempunyai implikasi sosial yang sangat luas. Platform online sudah menciptakan bentuk baru hubungan sosial dan budaya digital yang mengubah dinamika masyarakat

Kapitalis Digital dalam Ekonomi Masyarakat

Schiller (1999) mengungkapkan istilah "*digital capitalism*" dan menjelaskan bagaimana ekonomi global beralih ke penggunaan jaringan informasi sebagai alat kapital modern. Menurutnya, internet dan sistem telekomunikasi besar telah memudahkan kegiatan ekonomi lintas batas, menjadikan digitalisasi sebagai infrastruktur utama bagi kapitalisme masa kini. Kapitalisme di era digital adalah soft capitalism yang menggunakan janji-janji retorik serta nilai-nilai idealisme seperti partisipasi, pengorganisasian diri (*self-organization*) dan kolaborasi (*co-operation*), tanpa kita menyadarinya. (Thernborn dalam Fuchs & Moscow, 2016 :24). Kapitalisme digital sudah memberikan dorongan ekonomi yang signifikan melalui inovasi teknologi serta pemasaran yang sangat terarah dalam platform media sosial (de Rivera, 2020). Media sosial, menjadi salah satu komponen primer dalam kapitalisme digital, berperan krusial sebagai alat utama bagi perusahaan teknologi untuk mengumpulkan data pengguna, menyajikan iklan yang sangat terarah, serta memanfaatkan informasi pribadi pengguna.

Tidak seperti kapitalisme di konteks tradisional, kapitalisme digital melibatkan kapital yang bersifat immaterial sehingga memunculkan lapangan kerja serta pendayagunaan bentuk baru, terutama pada nilai lebih (*surplus value*) yang didapatkan oleh *knowledge workers*. Dalam masyarakat modern, perubahan sosial yang terjadi bukan sekedar lagi dipicu oleh kekuatan kapitalisme, melainkan pula ditandai oleh semakin dominannya ilmu pengetahuan, pendidikan, serta adanya revolusi teknologi informasi yang kemudian melahirkan informasi kapitalisme dan informasi masyarakat (Sugihartati, 2014). Salah satu aspek yang sangat relevan dalam konteks kapitalisme digital adalah pengumpulan dan penggunaan data pengguna (Sadowski, 2020). Munculnya kapitalisme digital didasarkan pada "informasionalisme", di mana kekuatan beralih ke Pemilihan faktor produksi berdasarkan berita serta pengetahuan daripada kekuatan kapital.

Negara Berkembang dalam menghadapi transformasi kapitalisme digital

Negara berkembang mengalami pertumbuhan yang cukup baik, namun masih terdapat kendala dalam mengatasi masalah ekonomi. Negara berkembang merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu negara dengan kondisi kesejahteraan material tingkat

rendah. Karena negara berkembang yang diakui secara internasional, pembangunan bisa saja bervariasi dalam negara berkembang tersebut. Di negara berkembang, jumlah pekerja industri meningkat dari 369 juta menjadi 636 juta pada periode yang sama. Hal ini dapat menyebabkan deindustrialisasi dan hilangnya pekerjaan sehingga memperluas persepsi global (Frush, 2019). Kenyataan tersebut merupakan dampak dari kapitalisme digital sekaligus menjadi tantangan yang harus dihadapi.

Banyak negara berkembang di Asia Tenggara mengalami boom ekonomi yang dipicu oleh kapitalisme digital. Negara di Asia Tenggara seperti Vietnam, Thailand, dan Indonesia telah mengalami boom ekonomi berkat keberhasilan menarik investasi asing dan mengembangkan sektor industri yang kompetitif, termasuk sektor digital. Mereka memanfaatkan biaya tenaga kerja yang murah serta kebijakan perdagangan yang pro-pasar untuk masuk ke rantai pasok global. Namun, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh kapitalisme digital juga menghadapi tantangan besar, seperti ketergantungan pada ekspor, dominasi perusahaan teknologi besar, ketimpangan akses digital, serta risiko krisis global ketika permintaan dunia menurun. Akibatnya, meskipun kapitalisme digital memberikan peluang pertumbuhan, ia juga membawa kerentanan struktural bagi negara-negara berkembang.

METODE

Studi ini berjenis kualitatif deskriptif yang memanfaatkan pendekatan tinjauan pustaka dengan mengambil 39 sumber mencakup buku, artikel jurnal, dan studi sebelumnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Studi ini bertujuan untuk menganalisis situasi berdasarkan informasi tambahan yang berkaitan. Tinjauan pustaka ini diharapkan dapat memberikan dasar teori yang kuat untuk mendukung hasil pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesenjangan digital dengan adanya ketimpangan akses internet

Menurut McKinsey mendefinisikan bahwa kesenjangan digital merupakan perbedaan dalam cara pemanfaatan teknologi digital yang digunakan untuk memaksimalkan potensi di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan kesehatan. Dalam beberapa dekade terakhir perkembangan teknologi telah mengubah pola kehidupan masyarakat. Salah satu indikator utama dalam kemajuan TIK adalah memungkinkan akses informasi yang lebih luas. Akses digital yang sangat krusial untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan mendukung pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan. Terapi, meskipun terdapat peningkatan terhadap akses internet ditinggal global, masih ada kesenjangan digital yang signifikan, terutama antara negara maju dan negara berkembang, serta antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam suatu negara. Kesenjangan digital, yang sering disebut digital divide, mendeskripsikan berbagai cara ketidaksetaraan dalam pemanfaatannya baik di dalam sebuah negara maupun antar negara. Kesenjangan digital dapat diartikan sebagai suatu permasalahan yang muncul di masyarakat, sehingga menciptakan adanya jurang atau ketimpangan dan perbedaan yang mengakibatkan ketidakseimbangan. Adapun permasalahan yang terjadi dari permasalahan ketimpangan tersebut Contohnya, akses internet di pulau Jawa lebih cepat dibandingkan pulau papua. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi digital memperluas kesenjangan sosial ekonomi yang sudah ada. Maraknya informasi dan kemajuan teknologi serta komunikasi pada era reformasi industri 4.0 berdampak pada berbagai aspek dan segi kehidupan masyarakat. Kesenjangan digital seperti menciptakan dan memperburuk masalah ketimpangan yang sudah ada sebelumnya, terutama di negara-negara berkembang dan wilayah-

wilayah yang masih tertinggal. Pada era digital saat ini, kemampuan untuk memahami, mengakses serta menggunakan teknologi sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap individu. Hal tersebut memainkan peran penting adanya literasi digital dalam mengoptimalkan praktik pendidikan di era digital (Cevikbas et Al., 2023). Literasi digital adalah ilmu pengetahuan yang membahas hal mengenai media digital seperti alat-alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya. Literasi digital diharapkan mampu untuk membentuk masyarakat yang cerdas dan peka terhadap perubahan teknologi dan zaman. Adanya keterampilan digital dapat mendorong masyarakat untuk mempermudah dalam mengakses informasi dari berbagai bidang. Selain itu, literasi digital juga memiliki peran penting untuk menunjang kualitas pemahaman masyarakat desa pada era digital. Namun, dalam penerapannya literasi digital masih memiliki beberapa tantangan yang mungkin terjadi. Tantangan tersebut meliputi sebagian besar individu belum memahami esensi dan kegunaan literasi digital dan tantangan teknis dalam digital skill.

2. Ekonomi gig dan kerentanan pekerja

Gig economy merupakan bentuk ekonomi dimana pekerjaan bersifat sementara atau kontraknya jangka pendek, seringkali dilakukan oleh pekerjaan independen atau *freelance*. Dalam gig economy, individu bekerja dalam tugas-tugas tertentu, bukan dalam pekerjaan tetap yang berjangka panjang. Pekerjaan dalam gig economy umumnya mencakup pada permintaan atau kebutuhan yang melibatkan interaksi melalui aplikasi atau platform online seperti Gojek, Maxime, Grab dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan gig economy berbeda dari pekerjaan lain yang biasanya bersifat tetap pada suatu perusahaan. Ekonomi gig terdapat beberapa karakteristik utama yaitu fleksibilitas, independensi dan berbasis *platform* digital. Namun, jenis ekonomi ini ditopang oleh para freelance, yang memiliki derajat fleksibilitas tenaga kerja yang tinggi dan tidak memiliki kewajiban untuk memberikan jaminan seperti yang dilakukan oleh konsep kerja konvensional. Hal ini menghasilkan ketidakpastian dan kerentanan pekerjaan. Dalam gig ekonomi, kesejahteraan pekerja sering terabaikan karena status sebagai kontraktor independen yang seringkali tidak mendapatkan asuransi kesehatan, tunjangan atau perlindungan hukum. Hal tersebut, terdapat resiko yang dihadapi oleh tenaga kerja yang berada di sektor ini dengan tingkat ketidakpastian pendapatan yang tinggi karena disebabkan pekerjaan yang tidak tetap yang menghalangi mereka untuk merencanakan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, dapat menghambat peningkatan kualitas hidup dan menghambat mobilitas ekonomi mereka. Contohnya pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puspitarini, et all 2020) menjelaskan pelaku ekonomi gig (mitra kerja maupun kontraktor independen) mengeluhkan banyak hal seperti pengemudi ojek, yang bekerja dalam bisnis ekonomi, menemukan bahwa mendapatkan order menjadi semakin sulit karena ada persyaratan tambahan yang harus dipenuhi, dan persyaratan ini harus dilengkapi dengan dokumentasi yang dapat diterima dan ditetapkan oleh penyedia aplikasi. Sementara itu, permintaan terus menurun hingga mencapai titik terendah. Di sisi lain, perusahaan platform tidak memberikan informasi yang jelas tentang risiko yang ditanggung. Adanya aturan yang tidak ada yang mengatur ekonomi platform dalam sistem ekonomi gig menyebabkan masalah ini muncul. Tingkat kerentanan akan meningkat sebagai akibatnya, mengancam kualitas kerja. Hal tersebut merupakan contoh dari permasalahan gig ekonomi.

3. Ketimpangan pendidikan penyebab *Brain Drain* (Sumber Daya Manusia berkualitas)

Dari data yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Imigrasi Kemenkumham, sejak tahun 2019 hingga 2022, terdapat 3.912 warga negara Indonesia (WNI) yang beralih menjadi warga negara Singapura. Sebagian besar warga yang pindah memiliki rentang usia produktif, yakni 25-35 tahun. Bahkan dari laporan peringkat human flights and brain index tahun 2024 yang dikeluarkan oleh The Global Economy, Indonesia saat ini berada pada peringkat ke-88 dari 175 negara (UGM,2025). Brain Drain merupakan migrasi sumber daya manusia berpendidikan tinggi dari suatu negara ke negara lain. Fenomena brain drain juga telah menjadi sorotan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut lembaga survei dan kajian seperti LIPI dan world bank mencatat bahwa Indonesia mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja profesional, akademisi, dan pemuda berpotensi yang memilih menetap atau bekerja di luar negeri dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal tersebut dapat berdampak pada kurangnya kapasitas inovasi dan melemahnya keberlanjutan pembangunan nasional. Faktor utama yang mendorong terjadinya tenaga kerja terampil

meninggalkan Indonesia merupakan ketimpangan ekonomi dan kesempatan kerja yang terbatas, serta rendahnya gaji dan fasilitas kerja dibandingkan negara tujuan, rendahnya kualitas pendidikan, sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak. Dari adanya faktor tersebut mencerminkan rasa putus harapan serta ketidakpuasan yang dirasakan oleh generasi muda terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Banyaknya tenaga ahli yang menetapkan untuk meninggalkan Indonesia harus menjadi bahan refleksi. Pendidikan Indonesia yang berkualitas. informasi-informasi ini sudah menunjukkan brain drain sudah meningkat secara melimpah di Indonesia. Jika situasi ini dibiarkan berkepanjangan di Indonesia, maka setiap tahun negara ini akan kehilangan calon energi ahli di masa depan. kondisi ini akan menghalangi kemajuan bangsa dampak rendahnya mutu pendidikan di negara ini. apabila brain drain terus berlangsung, dampaknya akan negatif bagi Indonesia. Indonesia akan mengalami defisit tenaga kerja yang terdidik, terampil, atau berkemampuan, sehingga Indonesia akan jauh tertinggal dari negara lain dalam aspek ekonomi, sosial, serta pengetahuan. dalam menghadapi problem brain drain, pemerintah Indonesia perlu menerapkan kebijakan yang dapat mengurangi migrasi tenaga kerja terampil dengan menggunakan strategi yg lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang mendorong pertumbuhan sumber daya manusia di dalam negeri, memberikan insentif yang tepat untuk kemajuan ilmu pengetahuan, dan menanamkan rasa nasionalisme yang kuat di antara rakyatnya untuk mencapai kemajuan negara. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja terampil melalui kebijakan upah yang lebih bersaing dan fasilitas kerja yang lebih baik, mengingat perbedaan besar dalam pendapatan menjadi alasan utama migrasi tenaga ahli dari ASEAN ke negara-negara dengan insentif yang lebih tinggi.

4. Strategi nasional dan ketahanan digital

Ekonomi digital akan dikaitkan dengan perspektif kemandirian ekonomi dan ketahanan nasional untuk kemandirian dan daya saing ekonomi bangsa. Dengan adanya pemanfaatan ekonomi digital merupakan bagian dari strategi nasional untuk memperkuat ketahanan nasional di tengah tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Pengembangan ekonomi digital yang inklusif dan aman tentunya menjadi prioritas unggulan dalam menjaga stabilitas dan kedaulatan negara. Pemerintah Indonesia tentunya harus merancang strategi nasional keamanan siber yang terpadu guna melindungi infrastruktur utama dan menjamin kelangsungan layanan publik di zaman digital. Ini direalisasikan lewat penguatan ekosistem keamanan siber, penyediaan konektivitas yang merata, serta pengembangan teknologi keamanan yang berbasis riset dan inovasi untuk dapat menghadapi ancaman siber yang semakin rumit di masa depan. Ekonomi digital harus dikaitkan dengan upaya ketahanan nasional agar pengaruh ekonomi digital dapat dimanfaatkan secara seimbang. Peningkatan ketahanan nasional dapat dicapai dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi secara cerdas dan terencana. Strategi nasional ini harus menggabungkan elemen pendidikan, sosial, dan ekonomi untuk menghadapi tantangan di era digital. Pada era globalisasi saat ini, tata kelola kedaulatan negara sangat berkaitan erat dengan jaringan teknologi dan data digital ruang sober. Oleh karena itu, negara tidak hanya berfokus pada supervisi serta pengendalian wilayah darat, laut serta udara saja, tetapi juga harus mempertimbangkan pengawasan dan pengendalian ruang siber. Untuk pembangunan keamanan siber dan kedaulatan data di Indonesia, pendekatan negara lebih didominasi. Untuk menerapkan pendekatan ini, regulasi yang kuat diperlukan untuk mewadahi dan memberikan jaminan keamanan data pribadi setiap warga negara. Sementara RUU Keamanan dan Ketahanan Siber belum disahkan hingga saat ini, RUU Perlindungan Data Pribadi masih perlu dievaluasi untuk diterapkan. Akibatnya, ada kekosongan undang-undang. Akibatnya merupakan, timbulnya pertentangan dengan pendekatan

negara yang dipergunakan tetapi belum terdapat regulasi yang diharapkan. Padahal peran utama dari negara merupakan menghasilkan regulasi yang diharapkan menjadi pedoman. Posisi Indonesia sangat mengkhawatirkan dalam hal kedaulatan data nasional karena banyak perusahaan teknologi besar belum membangun sentradata di negara ini. Seiring dengan kegiatan ekonomi dalam penggunaan teknologi sehingga menjadi efektif dan efisien. Pada masyarakat yang berada di daerah perkotaan telah menerima adanya kemajuan teknologi dan memudahkan adanya konektivitas pemanfaatan melalui teknologi dan internet, namun pada daerah terpencil seperti di daerah pelosok

masih terdapat kurangnya konektivitas jaringan intranet. Sehingga, hal tersebut menjadikan masyarakat yang berada di daerah pelosok merasa tertinggal dengan adanya kemajuan teknologi pada ekonomi digital. Hal ini dapat mengurangi kesenjangan aksesibilitas dan distribusi barang antara daerah perkotaan dengan daerah pelosok. Selain itu dari sisi internasional akan melakukan program yang bertujuan untuk menyediakan akses internet di daerah terpencil.

SIMPULAN

Hasil kajian ini menegaskan bahwa transformasi kapitalisme digital sudah menjadi kekuatan dominan dalam membentuk arah ekonomi serta sosial dunia, termasuk pada negara-negara berkembang. Meskipun menghadirkan peluang untuk pertumbuhan serta efisiensi, dampak negatifnya tidak bisa diabaikan. Diantara nya, kesenjangan digital masih menjadi kendala berfokus dalam pemerataan akses terhadap teknologi informasi, memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi. kemudian adanya gig economy menciptakan bentuk pekerjaan fleksibel namun penuh ketidakpastian yang melemahkan proteksi tenaga kerja. munculnya ketimpangan pendidikan dan brain drain mengancam kapasitas inovasi dan pembangunan jangka panjang di negara berkembang dampak migrasi tenaga kerja terampil ke luar negeri. Selanjutnya terdapat kurangnya regulasi dan strategi nasional dalam ketahanan digital mengakibatkan negara berkembang rentan terhadap dominasi perusahaan teknologi global dan ancaman siber. oleh sebab itu, diperlukan respons kebijakan yang keseluruhan dan terintegrasi yang meliputi pembangunan infrastruktur digital, reformasi pendidikan berbasis digital skill, proteksi tenaga kerja digital, serta penguatan kedaulatan data dan keamanan siber menjadi bagian dari strategi nasional

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. P. (2022). Sistem keamanan siber dan kedaulatan data di Indonesia dalam perspektif ekonomi politik (Studi kasus perlindungan data pribadi). *Jurnal Politica*, 13(2), 222–237. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3299>
- Budiawan. (2023). *Kapitalisme Digital dan Ekonomi Berbagi*. PT Kanisius. Yogyakarta.

- de Rivera, J. (2020). Panduan untuk memahami dan memerangi kapitalisme digital. TripleC: Komunikasi, Kapitalisme & Kritik. *Jurnal Akses Terbuka Untuk Pembangunan Berkelanjutan Global Masyarakat Informasi*, 725-743.
- Erlisyah, Vyona., Aisyah Aulia., dkk. (2025). Fenomena #KaburAjaDulu: Analisis Dampak Brain Drain terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(6), 171-177. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i6.5083>
- Fuchs, C., & Mosco, V. (2016). *Marx in the Age of Digital Capitalism*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Gani, T. A. (2023). *Kedaulatan Data Digital untuk Integritas Bangsa* (Z. Hanum & P. Wahyuni, Eds.) [E-book]. Syiah Kuala University Press. https://books.google.com/books/about/Kedaulatan_Data_Digital_untuk_Integritas.html?id=US_TEAAAQBAJ
- Gedik, Cansu Arisoy. (2024). Digital Capitalism Unveiled: Understanding its Impact for Society Through Cases of Facebook and Uber. *Florya Chronicles of Political Economy*, 10(2), 111-135.
- Hanifah, M. S. (2024). *Jalan Kapitalisme Modern*. Akustika Indonesia Raya. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kPUhEQAAQBAJ>
- Hasanah, Uswatun., & Muhammad Sukri. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/>
- Hisyam, Ciek Julyati., Zakiyah Rodja., dkk. (2024). Transformasi Sosial-Ekonomi dalam Era Ekonomi Digital: Analisis Sosiologi Ekonomi terhadap Dinamika Platform Online. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 1(2), 01-13. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.86>
- Huda, N. (2023). Dampak ekonomi digital terhadap ketimpangan pendapatan di negara berkembang: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Keislaman Terateks*, 10(1). <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/terateks/article/view/7959>
- Idat, Dhani Gunawan. (2019). Memanfaatkan Era Ekonomi Digital untuk Memperkuat Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 5-11.
- Ishaq, Anton., & Eko Hari Saksono. (2023). Kapitalisme Digital dalam Media Sosial YouTube Kritik Terhadap Perkembangan Teknologi Digital Berdasarkan Pemikiran Herbert Marcuse. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 2(2), 103-123. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v2i2.1730>
- Izza, S. R., Saharani, K. D., Ardiani, D., & Franssisca, M. L. (2024). Studi Literatur: Analisis Pengaruh Ragam Karakteristik Pekerja Ekonomi Gig terhadap Perekonomian Nasional. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(3), 1-20. <https://doi.org/10.47134/jred.v1i3.337>
- Klau, Amandus B.S., Kristianto., & Rini Kartini. (2023). Wajah Ganda Transformasi Digital. SABER: *Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 32-43. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/2048>
- Kosasih., Vip Paramarta., & Almira Luthfiyanti Kosasih. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia Kontemporer: Isu-Isu Kontemporer dan Strategi SDM*. Rey Media Grafika. Batam.
- Lestari, Cendy., Rahma Dini Pratiwi., dkk. (n.d.). Kesenjangan Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 1-16. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.783>

- Maulidya, R., & Rozikin, M. (2022). Analisis retrospektif kebijakan Satu Data Indonesia. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 9(2), 273–287. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3299>
- Marbandi, Arie. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Ketahanan Nasional Masyarakat di Kabupaten Bangkalan Menggunakan Pemodelan Sistem Dinamik. *Indonesian Maritime Journal*, 11(4), 17. <https://maritimejournal.id/index.php/jmi/article/view/13>
- Muslihatiningsih, Fivien., Zainuri., & Edy Santoso. (2022). Brain Drain Indonesia dan Dampaknya bagi Indonesia. *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 7(1), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i1.17702>
- Nathania, K. D., & Grehenson, G. (2025, 23 Januari). *Fenomena brain drain, pakar UGM desak Link and Match dan rekrutmen kerja jalur 'Ordal' dihentikan*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/fenomena-brain-drain-pakar-ugm-desak-link-and-match-dan-rekrutmen-kerja-jalur-ordal-dihentikan>
- Nugroho, Rino A., Apneta Vionuke, Septyanto G Prakoso., dkk. (2019). Literasi Pelajaran SMA tentang Internasional Perguruan Tinggi. *Jurnal Audience*, 2(1), 56–71.
- Pfeiffer, S. (n.d.). *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0* (cetakan pe). Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. <https://etheses.uinsgd.ac.id/29541/>
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtaming, Y. S. (2023). Literasi Digital pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
- Purwati, Ani., & Titi Widyaningsih. (2024). Kapitalisme Budaya dan Industri Media: Komodifikasi Konten dan Nilai Sosial di Era Digital. *Journal Scientific of Mandalika (jsm)*, 6(6), 1–19. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss6pp1692-1710>
- Rahmawati, Fera Dwi., & Ranu Iskandar. (2025). Membangun Kesadaran Kemanusiaan di Era Digital: Tantangan Literasi Digital dan Implementasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(2), 147–152. <https://ejournal.faaslibsmmedia.com/index.php/complex/article/view/226>
- Rahmat, Azwar. (2021). Konsep Perbandingan Geopolitik Sosial Budaya dan Ekonomi Negara-Negara Maju dan Negara Berkembang. *Jurnal Edukasia Multikultura*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.29300/JEM.V3I1.4682>
- Rico., & Udi Rosadi. (2023). Regulasi dan Keadilan Sosial: Strategi Perlindungan Penggunaan Media Sosial Dalam Konteks Kapitalisme Digital. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10354–10370.
- Sadowski, J. (2020). *Terlalu Pintar: Bagaimana Kapitalisme Digital Mengekstraksi Data, Mengendalikan Kita Kehidupan, dan Menguasai Dunia*. MIT Press.
- Sahida, Gayan Asykar., Aldy Komara Bintang., & Aisyah Miratil Hayati. (2013). Perspektif Islamic Moral Economy (IME) Terhadap Gig Economy: Tantangan Keadilan dan Kesejahteraan Pekerja di Era Digital. *Az Zarqa: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 5(1), 15–29. <https://doi.org/10.14421/vds9z434>
- Sarjito, A. (2025). Strategi Menahan Brain Drain: Evaluasi Kebijakan Pemerintah dalam Menyediakan Peluang bagi Talenta Muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISHUM)*, 3(3), 399–424. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/view/563>
- Setyo, Arie Anang., & Agus Salim Ba'Diiah. (2021). *Transformasi Geometri: Teori, Aplikasi dan*

- Siluban, Y. L., & Lazuardi, M. (2025). Perlindungan Hukum terhadap Hak Ekonomi dan Sosial Generasi Muda: Analisis Yuridis Fenomena #Kabur Aja Dulu dan Brain Drain di Indonesia. *Jurnal Hukum Cassowary*, 2(1). <https://jurnal.asthagrafika.com/index.php/cas/article/view/103>
- Stefhany, Chyntia., Juwita., & Jadianan Parhusip. (2025). Penggunaan Distribusi Sampling untuk Mengidentifikasi Kesenjangan Digital Berdasarkan Data Akses Digital. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(1), 107–111. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/3165>
- Subekti, Rino., Daniel Adolf Ohyver., dkk. (2024). *Transformasi Digital: Teori dan Implementasi menuju Era Society 5.0*. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
- Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kenana.
- Suseno, Tarangga Atha Putra., Andi Luthfi Moh., dkk. (2023). Pemerataan Infrastruktur Telekomunikasi untuk Kesejahteraan Digital. *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)*, 7(1), 9–17. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/inotek/article/view/3399>
- Yustisia, A., Khailany, A. D., Dzulkirom, N. A., Sitompul, T. M. P., & Savirani, A. (2021). Ekonomi Gig dan Kerentanan Pekerja. *PolGov Journal*, No. 3, 1. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/533>
- Zirzis, Moch. (2024). Evolusi Ekonomi di Era Digital: Kontribusi Generasi Z dalam Perekonomian. *Jurnal Literasi Indonesia*, 1(2), 77–83. <https://www.jasapublishjournal.com/jli.staiku.ac.id/index.php/st/article/view/11>